

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Banten dalam catatan sejarah hampir selalu diidentikan dengan wilayah *religious* dan negerinya para ulama (kiai), peran kiai Banten sangat signifikan dalam menata sistem kemasyarakatan, sosial, ekonomi, pendidikan dan budi pekerti masyarakat Banten yang sudah dimulai sejak zaman Kesultanan Banten. Kiai Banten tidak hanya tampil dalam mengajarkan dan mentransmisikan ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga terlibat aktif dalam berbagai perubahan dan dinamika sosial dan politik yang terjadi di Banten sejak masa lampau sampai saat ini.¹

Kiai merupakan gelar ulama dari kelompok Islam tradisional, tidak hanya dipandang sebagai tokoh agama tetapi juga seorang pemimpin masyarakat. Kedudukannya bisa menempati posisi terhormat dalam struktur sosial terutama pada masyarakat di daerah pedesaan. Bahkan kekuasaannya sangat mempengaruhi terhadap pengangkatannya pemimpin-pemimpin formal di suatu desa.

Berbicara tentang ulama, tentunya tidak hanya membahas tentang pondok pesantren, meskipun segala aktivitas dan kehidupan kesehariannya dihabiskan dilingkungan tersebut. Ulama atau kiai merupakan tokoh panutan dalam suatu masyarakat yang dikenal memiliki pemahaman ilmu agama. Selain itu, seorang kiai juga bahkan dianggap oleh masyarakat memiliki struktur sosial yang tinggi di daerahnya. Hal ini tentu dapat membawa suatu perubahan pada segala aktivitas yang dilakukannya. Perubahan tersebut

¹ Ayatullah Humaini, "Karya dan Peran KH. Halimy dalam Kaderisasi Ulama Banten (Kajian tentang Biografi, Geneologi, Karya dan Peran KH. Halimy)", (IAIN "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten, Vol. 29, No. 3, September-Desember 2012), p. 500-5001

biasanya diterapkan pada ruang lingkup terekecil seperti pondok pesantren. Kemudian, perubahan tersebut mulai berkembang dan menyebar luas pada masyarakat sekitarnya. Inilah yang kemudian dianut dan dipraktikan oleh masyarakat menjadi nilai sosial di pedesaan. Hal itu bisa tercermin pada sosok ulama seperti KH. Turmudzi di daerah Baros-Kabupaten Serang.

KH Turmudzi atau yang biasa disapa Mbah Mud adalah seorang ulama yang mendirikan salah satu pondok pesantren di Baros yang bernama Ar-Riyadul Athfal. Pesantren ini didirikan oleh KH. Turmudzi pada tahun 1977 M. Adanya Pesantren Ar-Riyadul Athfal merupakan tonggak awal KH. Turmudzi berkontribusi dan diharapkan dapat mengabdikan dirinya terhadap masyarakat secara luas. Hal itu memberikan dampak baik kedepannya terhadap aspek pendidikan, sosial, keagamaan dan ekonomi di Baros.²

Sebagai salah satu tokoh yang hidup dari pertengahan abad ke-20 sampai awal abad ke-21, KH. Turmudzi dipandang sebagai ulama yang memiliki wibawa dan karakter yang kuat dalam suatu masyarakat. Hal itu merupakan ciri khas yang dimiliki oleh seseorang ulama, apalagi beliau adalah tokoh pendiri pondok pesantren Ar-Riyadul Athfal di Baros-Kabupaten Serang. Tentunya banyak membawa kebaikan dan kemajuan bagi daerahnya. Kemajuan tersebut bisa dilihat pada keadaan sosial, keagamaan dan Pendidikan pada masyarakat Baros.³

KH. Turmudzi tidak hanya dikenal sebagai tokoh yang mendirikan pondok pesantren saja, tetapi ia juga dikenal sebagai tokoh *muballig* dan gurunya para kiai di Baros. Tidak sedikit orang-orang berdatangan dan bertemu dengan beliau hanya untuk meminta nasihat ataupun minta dido'akan untuk kelancaran hajatnya. KH. Turmudzi mengabdikan waktunya

² Wawancara dengan H. Yuyu Wahyudin sebagai anak ke-2, Jum'at, Sabtu 11 Maret 2023, di Pandeglang-Banten, pukul 14.15 WIB.

³ Wawancara dengan Ust. Suhaemi sebagai menantu, 18 Desember 2022, di Baros, Serang-Banten, pukul 15.55 WIB.

untuk membimbing para santri dan juga masyarakat Baros untuk hidup rukun, saling membantu dan saling menasehati satu sama lainnya.

Hadirnya tokoh KH. Turmudzi di Baros menjadi harapan bagi masyarakat Baros, karena beliau dikenal memiliki ilmu dan wawasan keagamaan yang luas. Pada awalnya masyarakat belum begitu paham tentang ilmu keagamaan dan minim tentang contoh serta akhlak sosial yang kurang baik. Hadirnya KH. Turmudzi mampu membimbing masyarakat Baros supaya lebih terarah menurut agama Islam. Hal itu ia lakukan melalui perannya sebagai penceramah (muballigh) di setiap undangan beberapa desa di Baros. Hal itulah yang membuatnya menjadi tokoh yang dijunjung dan mampu membimbing masyarakat yang minim pada pemahaman agama ataupun perilaku sosialnya yang kurang baik sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an maupun Hadis.

Selain itu, adanya sosok KH. Turmudzi juga dapat menyaring budaya dan tradisi dari luar yang marak di era tersebut. Ketika itu budaya berpakaian dan berkata kasar sedang marak-maraknya di tengah masyarakat Baros. Hampir sebagian masyarakat baik muda ataupun tua sudah mengenal budaya seperti berbicara dengan kata-kata kasar dan berpenampilan yang tidak sopan. KH. Turmudzi sebagai sosok kiai dan tokoh ulama yang menjadi panutan oleh masyarakat Baros mencoba untuk menolak budaya-budaya tersebut. Beliau selalu memberikan nasihat kepada setiap masyarakat yang dikunjunginya untuk selalu berpakaian rapih dan menjaga lisan. Hal itulah yang dijaga dan dipertahankan sebagai budaya dan nilai-nilai Islam dari dahulu sampai sekarang.⁴

⁴ Wawancara dengan Ust. Sholeh sebagai murid KH. Turmudzi, 24 Desember 2022, di Baros, Serang-Banten, pukul 09.20 WIB

KH. Turmudzi dipandang sebagai tokoh ulama yang memiliki otoritas tertinggi dalam masyarakat Baros. Bahkan tokoh-tokoh pemerintahan secara formal seperti pemerintahan desa bisa tunduk kepadanya. Selain itu, KH. Turmudzi juga dipandang sebagai tokoh agama yang memiliki peran spiritual, pendidikan, sosial dan ekonomi serta berperan sebagai figur yang terlibat dalam politik baik sebagai partisipan, pendukung maupun aktor. Begitu besar peran KH. Turmudzi bagi masyarakat Baros. Maka tentu, hal itu menjadi sebuah catatan sejarah yang patut kita teladani dalam kehidupan kita, baik kepada tuhan maupun sesama manusia lainnya.⁵

Dalam masyarakat yang sangat kental nuansa keagamaan, seperti Banten, peran tokoh agama sangat besar dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu kiai di Banten memiliki status sosial yang dihormati oleh masyarakat. Kehidupan religius masyarakat didasarkan kepada suatu kesakralan, Tuhan atau Allah, sehingga ketertiban sosial pun dipandang memiliki hubungan yang erat dengan kekuasaan di atasnya. Maka, sebagian masyarakat sangat menghormati orang-orang yang memiliki kemampuan dalam menerjemahkan pesan-pesan tuhan kepada seluruh masyarakat. Dalam hal ini tokoh agama dianggap sebagai sosok penghubung utama antara masyarakat dengan tuhan.⁶

Berdasarkan latar belakang tersebut, muncullah masalah yang akan diangkat pada tulisan ini. Penulis tertarik untuk mengangkat pondok pesantren Ar-Riyadul Athfal ke dalam sebuah judul skripsi dengan judul “Peranan KH. Turmudzi dalam Sosial Keagamaan di Baros-Kabupaten Serang Tahun 1977-2016 M”.

⁵ Wawancara dengan KH. Suherman sebagai sahabat KH. Turmudzi, 17 Februari 2023, di Baros, Serang-Banten, pukul 14.20 WIB

⁶ Mohamad Hudaeri, dkk, *Tasbih dan Golok: Kedudukan, Peran, dan Jaringan Kiyai dan Jawara di Banten*, (Serang: Biro Humas Setda Provinsi Banten, 2005), p.69

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka perumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Biografi KH. Turmudzi?
2. Bagaimana Kondisi Sosial Keagamaan di Baros-Kabupaten Serang Tahun 1977-2016 M?
3. Apa Kontribusi KH. Turmudzi dalam Sosial Keagamaan di Baros-Kabupaten Serang Tahun 1977-2016 M?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang:

1. Biografi KH. Turmudzi.
2. Kondisi Sosial Keagamaan di Baros-Kabupaten Serang Tahun 1977-2016 M.
3. Kontribusi KH. Turmudzi dalam Sosial Keagamaan di Baros-Kabupaten Serang Tahun 1977-2016 M.

D. Tinjauan Pustaka

Setelah melakukan penelusuran dari berbagai referensi yang ada baik berupa buku, jurnal ilmiah, skripsi, tesis dan disertasi. Peneliti beranggapan bahwa belum ada kajian ilmiah yang membahas mengenai KH. Turmudzi. Maka peneliti menggunakan beberapa karya yang memiliki tema serupa yang sudah ada sebelumnya. Beberapa karya yang sudah ditemukan tersebut antara lain adalah:

Skripsi berjudul “Peranan KH. TB. Moh. Wase’ dalam Bidang Sosial Keagamaan di Cinangka Tahun 1998-2004”. Karya Rini Maya Sari mahasiswa S1 Jurusan Sejarah Peradaban Islam UIN SMH Banten Tahun 2018. Skripsi ini menjelaskan mengenai peran yang dilakukan KH. TB. Moh.

Wase' pada tahun 1988-2004. Skripsi tersebut menjelaskan tentang peran dan kontribusi KH. TB. Moh. Wase' dalam perubahan sosial dan keagamaan di Kecamatan Cinangkan. Persamaan karya ini dengan topik peneliti ialah sama-sama membahas mengenai peran dan kontribusi seorang kiai di Serang-Banten. Struktur pembahasannya juga kurang lebih memiliki kesamaan dengan peneliti seperti pada bab pertama pembahasan dimulai dengan biografi seorang kiai, kemudian di bab selanjutnya mengenai gambaran umum Kecamatan Cinangka dan pada bab terakhir pembahasannya mengenai peranannya. Walaupun demikian, karya Rini Maya Sari ini tentunya berbeda mengenai tokoh dan daerah tokoh tersebut dengan peneliti. Skripsi karya Rini Maya Sari ini membahas mengenai KH. TB. Moh. Wase' di Cinangka sedangkan peneliti mengambil pembahasannya pada KH. Turmudzi di Baros-Kabupaten Serang.

Skripsi berjudul "Biografi KH. Ali Jaya Tahun 1901-1982". Karya Ana Amalia mahasiswa S1 Jurusan Sejarah Peradaban Islam UIN SMH Banten tahun 2016. Skripsi ini menjelaskan mengenai sikap dan pemikiran politik KH. Ali Jaya. Fokus pembahasannya skripsi ini lebih ditekankan pada sikap dan pemikiran KH. Ali Jaya pada bidang sosial dan politik di Citangkil. Persamaan skripsi ini dengan penelitian yang dikaji adalah sama-sama membahas biografi kiai kedaerahan (lokal), sehingga struktur penelitiannya memiliki kesamaan dengan peneliti. Walaupun demikian, skripsi skripsi karya Ana Amalia dengan peneliti tentunya memiliki perbedaan. Hal itu bisa dilihat dari tokoh dan bidang pembahasannya dalam penelitian tersebut. Skripsi tersebut lebih memfokuskan pembahasannya pada KH. Alia Jaya pada bidang sosial dan politik di Citangkil, sedangkan peneliti memfokuskan pembahasannya pada KH. Turmudzi pada bidang sosial keagamaan di Baros.

Skripsi berjudul “Perjuangan KH. Muhammad Sidiq pada Masa Orde Baru Tahun 1966-1987”. Karya Herdiansyah mahasiswa S1 Jurusan Sejarah Peradaban Islam UIN SMH Banten tahun 2016. Skripsi ini menjelaskan mengenai perjuangan KH. Muhamad Sidiq pada Masa Orde Baru pada bidang pendidikan, sosial dan politik di Baros. persamaan skripsi ini dengan peneliti ialah sama-sama mengkaji kiai di Baros, sehingga memudahkan peneliti dalam memahami sosial kultural seorang kiai, terlebih tokoh KH. Muhammad Sidiq ini adalah guru dari KH. Turmudzi. Ditinjau dari segi perbedaannya, tentu memiliki perbedaan yang sangat mencolok dengan objek kajian peneliti. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari berbedanya tokoh yang dibahas dan penelitian tersebut. Skripsi Herdiansyah membahas mengenai tokoh KH. Muhamad Sidiq sedangkan dalam penelitian ini dibahas mengenai KH. Turmudzi.

E. Kerangka Pemikiran

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, peranan memiliki pengertian sebagai seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam suatu masyarakat. Dalam Bahasa Inggris peranan disebut “*role*” yang berarti tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan. Seseorang yang mempunyai peran atau kedudukan dalam masyarakat, tentunya akan menjadi sebuah tanggung jawab dalam menjalankan roda kehidupan bermasyarakat.⁷

Menurut W.J.S Poerwadaminta dalam bukunya Kamus Bahasa Indonesia, peranan berasal dari kata peran, berarti sesuatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan terutama.⁸ Pengertian peranan menurut

⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dikutip pada 01 April 2023, Pukul 20.30 WIB)

⁸ W.J.S Poerwadaminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), p. 375

Biddle dan Thomas, adalah serangkaian rumusan yang membatasi perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu, misalnya dalam keluarga, perilaku ibu dalam keluarga diharapkan memberi anjuran, memberi penilaian dan member sanksi.

Menurut Soerjono Soekanto & Budi Sulistyowati dalam buku “Sosiologi Suatu Pengantar” dijelaskan bahwa peranan yang melekat pada seseorang harus dibedakan menurut kedudukan dalam pergaulan masyarakat. Peranan ini lebih menunjuk pada sebuah fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses dalam menduduki suatu jabatan dalam menjalankan suatu fungsi di masyarakat pedesaan. Dalam kajian ini peneliti mencoba mengambil objek penelitian mengenai KH. Turmudzi sebagai kiai yang mempunyai kedudukan tertinggi di Masyarakat Baros. Hadirnya KH. Turmudzi di tahun 1977-2016 memberikan suasana baru terhadap kondisi sosial keagamaan yang ada di Baros. KH. Turmudzi juga aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial dan keagamaan, sehingga dipandang sebagai yang kiai yang memiliki pengaruh yang besar terhadap Masyarakat Baros.

Istilah ”Sosial” berasal dari bahasa latin yaitu “*socius*”, yang artinya berkawan atau masyarakat. Secara umum, kata sosial memiliki arti yaitu kemasyarakatan dalam arti sempit mendahulukan kepentingan bersama atau masyarakat di atas kepentingan pribadi. Kata sosial juga dapat di defenisikan sebagai kelompok manusia yang sudah cukup lama hidup dan bekerja sama, sehingga mereka dapat mengorganisasikan diri dan berfikir mengenai dirinya sebagai satu kesatuan sosial yang membentuk kebudayaan. Jadi sosial merupakan bagian yang tidak utuh dari sebuah hubungan manusia sehingga membutuhkan pemakluman atas hal-hal yang bersifat rapuh didalamnya.⁹

⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dikutip pada 01 April 2023, Pukul 20.30 WIB)

Menurut Koentjaringrat sosial “adalah suatu sistem tata kelakuan dan hubungan yang berpusat pada aktivitas-aktivitas untuk memenuhi kompleks-kompleks kebutuhan khusus dalam kehidupan masyarakat. defenisi tersebut menekankan pada sistem tata kelakuan atau norma-norma untuk memenuhi kehidupan hidup. Sebagaimana soejono soekanto menjelaskan pada bukunya, bahwa sosial adalah “sesuatu yang timbul dari gejala-gejala yang wajar dalam masyarakat, seperti norma-norma dan proses sosial, lapisan masyarakat, lembaga-lembaga masyarakat perubahan sosial dan kebudayaan serta perwujudanya.

Agama dalam Bahasa Sangsekerta terdiri dari dua kata, *a* berarti tidak dan *gama* berarti kacau. Jadi kata agama mengandung pengertian sebagai tata aturan yang mengatur kehidupan manusia agar tidak kacau. Jadi kalau kita telusuri dari makna artinya maka kita akan mendapatkan arti dari agama yang sesungguhnya yaitu aturan atau tatanan untuk mencegah kekacauan dalam kehidupan manusia.¹⁰ Sedangkan dalam bahasa Barat adalah “Religion” yang berakar dari bahasa Latin “Relegere” yang berarti “membaca ulang”, dan “Religere” yang berarti “mengikat erat-erat”. Jadi kata keagamaan mempunyai arti segala aktivitas dalam kehidupan yang di dasarkan pada nilai-nilai agama yang diyakininya agar tidak terjadi kekacauan di dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

Keagamaan menurut Adeg Muchtar Ghazali dalam bukunya agama dan keberagaman mengatakan bahwa “keberagaman berasal dari kata “a” dan “gama” yang berasal dari bahasa sangsekerta *a* berarti tidak, dan *gama* berarti kacau. Maka agama berarti aturan-aturan atau tatanan untuk mencegah kekacauan dalam kehidupan manusia adalah *region* yang berakar

¹⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dikutip pada 01 April 2023, Pukul 20.30 WIB)

¹¹ Midya Boty, “Agama Dan Perubahan Sosial (Tinjauan Perspektif Sosiologi Agama)”, (Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang), Istinbath/No.15/Th. XIV/Juni/2015, p. 39

pada kata latin “releger” yang berarti membaca ulang atau mengikat erat-erat. Maka agama merupakan pengikat kehidupan manusia yang diwariskan secara berulang dari generasi kegenerasi.¹²

Sedangkan menurut Emile Durkheim agama adalah sistem yang menyatu mengenai berbagai kepercayaan dan peribadatan yang berkaitan dengan benda-benda yang “sakral”. Kepercayaan dan peribadatan ini mempersatukan semua orang ke dalam komunitas moral tertentu seperti halnya konsep tentang gereja. Definisi Durkheim tentang agama dilatarbelakangi oleh keyakinannya akan asal-usul agama dari keinginan dasar manusia untuk hidup berkelompok (kolektif).

Menurut Dadang Kahmad agama merupakan suatu pandangan hidup yang harus diterapkan dalam kehidupan individu ataupun kelompok. Keduanya mempunyai hubungan saling mempengaruhi dan saling bergantung dengan semua faktor yang ikut membentuk struktur sosial di masyarakat. Dilihat dari sudut kategori pemahaman manusia, agama memiliki dua segi yang membedakan dalam perwujudannya, yaitu sebagai berikut; *Pertama*, Segi kejiwaan, yaitu suatu kondisi subjektif atau kondisi dalam jiwa manusia, berkenaan dengan apa yang dirasakan oleh penganut agama. *Kedua*, Segi objektif, yaitu segi luar yang disebut juga kejadian objektif, dimensi empiris dari agama. Keadaan ini muncul ketika agama dinyatakan oleh penganutnya dalam berbagai ekspresi, baik ekspresi teologis, ritual maupun Persekutuan.¹³

Dari beberapa teori diatas maka dapat dipahami bahwa, pengertian Sosial Keagamaan adalah perilaku yang telah menjadi kebiasaan yang diwariskan dari generasi kegenerasi yang telah terikat erat dan berhubungan

¹² Adeg Muchtar Ghazali, *Agama dan Keberagaman*, (Bandung: Alfabeta, 2010). P. 311

¹³ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya: 2002), p. 13-14.

dengan masyarakat yang merupakan pelaksanaan dari ajaran agama dengan tujuan agar tidak terjadi kekacauan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi makna peran sosial keagamaan adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain untuk mengadakan perubahan sosial yang lebih baik dalam aturan-aturan untuk keselamatan dunia dan akhirat.¹⁴

Pada penelitian ini peneliti mencoba menjelaskan sejarah dan biografi seorang tokoh kiai bernama KH. Turmudzi yang memiliki kiprah dan kontribusi dalam bidang sosial dan keagamaan di Baros-Kabupaten Serang tahun 1977-2016. Penelitian biografi merupakan penelitian untuk mengetahui latar belakang lingkungan sosio-kultural dimana tokoh tersebut dibesarkan dan bagaimana peran serta kontribusinya bagi Masyarakat Baros. Rekonstruksi biografi membutuhkan imajinasi yang besar agar rekonstruksi dapat disusun dengan objektif tanpa menyimpang dari faktor historis yang seharusnya. Menurut Kuntowijoyo dalam kajian biografi harus mengandung empat hal yaitu kepribadian tokoh, kekuatan sosial yang mendukung, lukisan Sejarah zamannya dan kesempatan yang datang.¹⁵ Pendekatan ini akan membantu peneliti dalam memahami tokoh KH. Turmudzi yang berupa latar belakang keluarga dan pendidikannya, aktivitas sosial dan keagamaan yang membentuknya, sehingga dapat dicapai keterangan yang jelas selama melakukan penelitian.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan sosiologis. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan aspek-aspek sosial Masyarakat Baros meliputi struktur sosial khususnya pada kondisi sosial dan keagamaan Masyarakat Baros.¹⁶ Dalam pendekatan ini peneliti

¹⁴ M. Yusuf Wibisono, *Sosisologi Agama*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2020), p. 5-6

¹⁵ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah Edisi Kedua*, (Yogyakarta: PT Tiana Wacana Yogya, 2003), p. 206

¹⁶ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian SejarahIslam*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2019), p. 11-12

mencoba memahami struktur masyarakat di lingkungan Kecamatan Baros ketika KH. Turmudzi menjadi pimpinan pondok pesantren Ar-Riyadul Athfal, Ketua FSPP, Pengurus NU Kecamatan Baros dan menjadi tokoh dalam mengembangkan Tarekat Qodariyah Wanaqsabandiyah. Hal itu dapat dipahami hubungan sosial yang terjadi antara KH. Turmudzi dengan Masyarakat Baros.

Peneliti mengambil teori yang relevan untuk digunakan dalam penelitian ini yaitu konsep *tindakan sosial* yang dikemukakan oleh Max Weber. Menurut Max Weber Tindakan sosial adalah suatu tindakan yang memiliki makna ketika individu berinteraksi dengan individu lain dan hasil interaksi tersebut dapat mempengaruhi individu lain. Ada empat tipe tindakan sosial menurut Max Weber yaitu; *pertama*, tindakan rasional bersifat instrumental. *Kedua*, tindakan rasional bersifat nilai yang dilakukan untuk alasan dan tujuan yang berkaitan dengan nilai yang diyakini tanpa memperhitungkan hasilnya. *Ketiga*, tindakan yang afektif yang ditentukan oleh kondisi dan orientasi emosional individu. *Keempat*, tindakan tradisional yang ditentukan oleh kebiasaan yang mengakar.¹⁷ Teori ini membantu peneliti dalam mengkaji topik penelitian. Dengan teori ini, peneliti dapat mengetahui tindakan yang dilakukan oleh KH. Turmudzi dalam mengembangkan pesantren dan melakukan kegiatannya di FSPP dan NU Kecamatan Baros yang dapat mempengaruhi masyarakat baik di lingkungan pesantren maupun Masyarakat Baros secara luas. Sehingga bisa mendapatkan keterangan yang memiliki pengaruh terhadap Masyarakat.

Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan konsep yang dinilai memiliki keterkaitan dalam penelitian yaitu *kiai* dan *kiprah*, penamaan kiai dalam Bahasa Jawa biasanya merujuk pada tiga jenis gelar yang berbeda

¹⁷ Brylian S. Turner, *Teori Sosial dari Klasik sampai Postmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), p. 115

yaitu; *pertama*, sebutan untuk barang-barang yang dianggap keramat seperti Kiai Garuda Kencana (Kerata Emas di Yogyakarta). *Kedua*, sebutan untuk orang tua sebagai tanda gelar kehormatan. *Ketiga*, sebutan yang diberikan kepada seorang ahli agama Islam, pemilik atau pimpinan pesantren dan pengajar kitab-kitab kuning.¹⁸

Menurut Hiroko Horikoshi konsep kiai berbeda dengan ulama. menurutnya ulama lebih berperan dalam komunitas bersekala kecil, sedangkan fungsi sosial kiai lebih besar daripada ulama. oleh karena itu jangkauan kiai lebih besar sehingga dapat menduduki status sosial tertinggi sebagai kekuatan moral dalam menyerukan kebijakan. Dalam struktur sosial seorang kiai merupakan kelompok elite dalam masyarakat karena pemahaman ilmu agamanya. Mereka dipandang sebagai orang-orang yang memahami kebesaran tuhan dan mengetahui rahasia alam. Kedudukan kiai sebagai pemimpin masyarakat telah menjadikan mereka sebagai simbol solidaritas, karena perannya membela kepentingan-kepentingan umat.¹⁹

Pemaparan konsep-konsep di atas dipandang cukup dan relevan untuk dijadikan sebagai kerangka pemikiran teoritis dalam studi mengenai “*Peranan KH. Turmudzi dalam Sosial Keagamaan di Baros-Kabupaten Serang Tahun 1977-2016 M*”.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah, karena objek yang akan di teliti adalah peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Metode penelitian sejarah lazim disebut metode sejarah, metode itu sendiri berarti cara, jalan atau petunjuk pelaksanaan atau petunjuk teknis. Metode sejarah secara umum diambil dari sebuah penyelidikan atas suatu masalah, masalah tersebut

¹⁸ Ikhsan Ahmad, *Komunikasi Pembangunan Pesantren Kobong Realitasnya di Banten*, (Serang: Pustaka Alumni, 2016), p. 33

¹⁹ Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1987). p. 25-26

kemudian dijadikan salah satu faktor yang digunakan untuk mencari jalan pemecahannya dari perspektif historis.

Dalam memahami cara-cara penelitian dan penulisan sejarah, tentu kita memerlukan langkah-langkah dalam menyusun sebuah penelitian. Adapun langkah-langkah atau metode sejarah yang digunakan adalah sebagai berikut: 1). *Pemilihan topik*. 2). *Heuristik*. 3). *Verifikasi*. 4). *Interpretasi*. 5). *Historiografi*. Langkah-langkah tersebut diantaranya yaitu:²⁰

1. Pemilihan Topik

Pemilihan topik adalah pekerjaan utama dalam sebuah penelitian, sebab tanpa topik, pekerjaan selanjutnya tidak akan bisa dikerjakan. Dalam pemilihan topik diperlukan kehati-hatian, agar terhindar dari kesalahan. Sebaiknya topik dipilih berdasarkan: *pertama*, kedekatan emosional, pendekatan ini berarti seorang peneliti memiliki rasa suka (kecenderungan) dan minat terhadap objek yang akan diteliti. *kedua*, kedekatan intelektual, berarti penulis harus menguasai topik yang peneliti pilih dan jika belum menguasainya maka perlu membaca literatur yang berkaitan dengan topik yang dipilih oleh peneliti, setelah topik ditemukan kemudian *ketiga*, rencana penelitian.

Ketiga hal tersebut sangat diperlukan sebagai pendekatan-pendekatan untuk mencari sumber sejarah, gunanya agar dapat mempermudah kita dalam melakukan sebuah penelitian. Berhubungan sosial dengan orang dalam sangat diperlukan, guna mempermudah kita dalam meminta keterangan. Kedekatan intelektual adalah salah satu cara memperluas pengetahuan kita untuk memecahkan permasalahan, selain sumber yang didapat dari pendekatan emosional kita juga memerlukan pengetahuan dari sumber-sumber buku yang kita baca, agar selaras dan sejalan sesuai tujuan kita.

²⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), p. 67-68

2. Tahapan Heuristik

Tahapan heuristik adalah tahapan pencarian dan pengumpulan data. Heuristik berasal dari bahasa Yunani *heurishein*, artinya memperoleh. Suatu prinsip di dalam heuristik adalah sejarawan harus mencari sumber primer. Sumber primer dalam penelitian sejarah adalah sumber yang disampaikan oleh saksi mata. Ada beberapa perpustakaan yang penulis kunjungi adalah perpustakaan umum, yakni Perpustakaan Daerah (Perpusda Banten), Perpustakaan Kota Serang, dan Perpustakaan UIN “SMH” Banten.

Ada pula sumber data yang dijadikan sebagai sumber primer dalam penelitian ini berupa sumber hasil wawancara dengan **H. Yuyu Wahyudin** sebagai putra KH. Turmudzi, **Ust. Suhaemi** sebagai menantu sekaligus pimpinan pondok pesantren, **Ust. Sholeh** sebagai murid KH. Turmudzi dan **KH. Suherman** sebagai sahabat KH. Turmudzi. Kemudian ada juga sumber sekunder diantaranya adalah; Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Ikhsan Ahmad. *Komunikasi Pembangunan Pesantren Kobong Realitasnya di Banten*, Mohamad Hudaeri, dkk, *Tasbih dan Golok: Kedudukan, Peran, dan Jaringan Kiyai dan Jawara di Banten*, Nazmudin. *Pesantren Tradisional Dan Perubahan Sosial Politik Di Banten*,

3. Tahap Verifikasi (Kritik Sejarah)

Setelah sumber sejarah dalam berbagai kategorinya itu terkumpul, tahap berikutnya ialah verifikasi atau lazim disebut juga dengan kritik untuk memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini yang harus diuji adalah keabsahan tentang keaslian sumber (otentisitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern.²¹

²¹ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian sejarah Islam*, (Yogyakarta; Ombak, 2011), p. 105

Verifikasi dilakukan setelah data-data yang relevan terkait dengan pembahasan dapat dikumpulkan, maka keabsahan sumber dilakukan dengan cara penyaringan atau seleksi data untuk diuji keotentikan dan kredibilitasnya dari data-data yang diperoleh. Semua sumber yang telah dikumpulkan terlebih dahulu harus dilakukan seleksi atau penyaringan sebelum digunakan, untuk mengetahui apakah sumber sejarah tersebut asli atau tidak. Adapun untuk memperoleh keabsahan tersebut menggunakan kritik ekstern dan intern, diantaranya adalah:

a. Autentitas (Kritik Ekstern)

Kritik ekstern yaitu untuk mencari keaslian data yang sudah ditemukan baik berupa dokumen atau pun *artifact* yaitu dengan cara meneliti keadaan fisiknya. Jika benda tersebut berupa dokumen maka hal yang perlu dilakukan yaitu meneliti kertasnya, tintanya, gaya tulisannya, bahasanya, kalimatnya, ungkapannya, kata-katanya, hurufnya, dan semua penampilan luarnya. Jika benda tersebut berupa *artifact* maka yang perlu dilakukan yaitu meneliti bahan yang digunakan, ketebalannya dan semua keadaan fisiknya.

b. Kredibilitas (Kritik Intern)

Kritik Intern yaitu untuk mencari keaslian data yang sudah ditemukan baik berupa dokumen atau pun *artifact* yaitu dengan cara meneliti keadaan dalamnya, apakah isi yang terkandung dalam benar dan dapat dipercaya, kredibel dan reliabel. Jika benda tersebut berupa dokumen maka hal yang perlu dilakukan yaitu harus mengetahui apa yang disampaikan di dalam dokumen tersebut dan harus mendatangkan saksi yaitu orang yang mengetahui informasi tersebut.

4. Tahap Interpretasi

Tahap Interpretasi adalah upaya penafsiran atas fakta-fakta sejarah dalam kerangka rekonstruksi realitas masa lampau untuk memberikan kembali relasi antara fakta-fakta. Interpretasi atau penafsiran sering juga

disebut dengan analisis sejarah. Analisis sejarah itu sendiri bertujuan untuk melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan Bersama-sama dengan teori disusunlah fakta itu ke dalam suatu interpretasi yang menyeluruh.²²

Interpretasi terdiri dari dua macam, yaitu analisis dan sintesis. Analisis yaitu menguraikan fakta-fakta yang sudah didapatkan untuk kemudian dipisahkan menurut informasi yang didapatkan. Sedangkan sintesis yaitu menyatukan fakta-fakta yang sudah dikumpulkan menjadi satu sumber dengan sumber yang lain agar mengetahui perpaduan di antara sumber-sumber tersebut. Pada tahapan ini, fakta-fakta yang didapatkan dirangkai sehingga menjadi satu kesatuan kata dan kalimat yang tepat.

5. Historiografi

Historiografi merupakan tahap terakhir dalam metode sejarah yang merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan sejarah yang telah dilakukan. Dalam penulisan sejarah (Historiografi) diperlukan aspek kronologi yang sesuai. Penyajian penulisan dalam bentuk tulisan mempunyai tiga bagian yaitu; pengantar, penulisan, dan kesimpulan. Setiap bagian biasanya terjabarkan dalam bab-bab atau sub-bab yang jumlahnya tidak ditentukan secara mengikat, yang penting antara satu bab dengan bab yang lain harus ada pertalian yang jelas.²³

Pada tahapan penulisan (Historiografi), penulis berusaha melakukan usaha merekonstruksi peristiwa-peristiwa masa lampau untuk memberikan jawaban atas masalah-masalah yang telah dirumuskan. Pada tahapan ini penyusun menggunakan jenis penulisan yaitu jenis penulisan yang menggunakan fakta-fakta guna menjawab apa, kapan, dimana, siapa,

²² Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), p. 111

²³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu, Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), p. 80

mengapa dan bagaimana. Tahapan ini sangat penting untuk dilakukan karena sesuai pertanyaan tersebut harus bisa dijawab secara ilmiah dengan dukungan dokumen dan fakta lain dilapangan.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan, penulis memberikan pemaparan yang terdiri dari lima bab dan setiap bab terdiri dari beberapa sub-sub bab, yaitu:

Bab I : Pendahuluan, yang meliputi; Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan

Bab II : Biografi KH. Turmudzi, meliputi; Riwayat Hidup KH. Turmudzi, Pendidikan KH. Turmudzi, Aktivitas Intelektual KH. Turmudzi dan Karya-Karya KH. Turmudzi.

Bab III : Kondisi Sosial Keagamaan Kecamatan Baros-Kabupaten Serang Tahun 1977-2016 M, meliputi; Lokasi Penelitian, Kondisi Sosial, Kondisi Keagamaan dan Hubungan Masyarakat Baros dengan Kiai.

Bab IV : Kontribusi KH. Turmudzi dalam Sosial Keagamaan di Baros-Kabupaten Serang Tahun 1977-2016 M, meliputi; Pimpinan Pondok Pesantren Ar-Riyadul Athfal, Menjadi Pimpinan Forum Silaturahmi Pondok Pesantren (FSPP), Pengurus di Organisasi NU Kecamatan Baros dan Mengembangkan Tarekat Qodariyah Wanaqsabandiyah.

Bab V : Penutup yang meliputi; Kesimpulan dan Saran.